

**POLA KERENTANAN FEMINISASI PADA PEREMPUAN KEPALA KELUARGA
(PEKKA) TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI
(Studi Kasus Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta)**

Nurul Aulia Widiastutik; Muhammad Arif
Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui pola kerentanan pada Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kelurahan Nusukan (2) untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumah tangga pada Perempuan Kepala Keluarga di Kelurahan Nusukan (3) untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam memberdayakan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kelurahan Nusukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan sampel penelitian 112 responden dari 12 RW terpilih di Kelurahan Nusukan. Pengambilan data dengan menggunakan data primer melalui kuisioner. Perhitungan data menggunakan Metode Delphi untuk menentukan kategori kerentanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (49,11%) PEKKA di Kelurahan Nusukan terkategori rentan memiliki kerentanan tinggi. Dimana profil kerentanan didominasi oleh usia di atas 60 tahun dengan Pendidikan rata-rata SMA/SMK, serta memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang. Sementara itu, sebagian besar PEKKA berstatus kerentanan tinggi tidak bekerja dan memiliki hutang untuk modal kerja serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemberdayaan PEKKA di Kelurahan Nusukan sudah berjalan didampingi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Surakarta.

Kata Kunci: Kerentanan, Feminisme Perkotaan, Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), dan Pemberdayaan Perempuan

Abstract

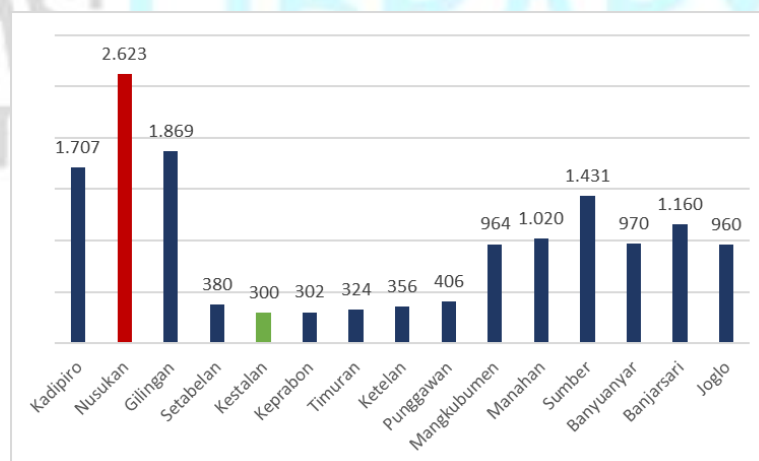
This study aims to (1) determine the pattern of vulnerability in Women Heads of Families (PEKKA) in Nusukan Village, (2) determine the socioeconomic characteristics of households in Women Heads of Families in Nusukan Village, (3) to find out what efforts are made in empowering Women Heads of Families (PEKKA) in Nusukan Village. This research is qualitative research using a research sample of 112 respondents from 12 selected RWs in Nusukan Village. Data collection using primary data through questionnaires. Data calculation using the Delphi Method to determine vulnerability categories. The results of this study show that most (49.11%) PEKKA in Nusukan Village are categorized as vulnerable and have high vulnerability. Where the vulnerability profile is dominated by people over 60 years old with an average high school / vocational education, and have a family member of more than 3 people. Meanwhile, most PEKKA with high vulnerability status do not work and have debt for working capital and meet daily needs. The empowerment of PEKKA in Nusukan Village has been running accompanied by the Office of Women's Empowerment and Child Protection as well as Population Control and Family Planning (DP3AP2KB) and the Regional Apparatus Organization (OPD) of Surakarta City.

Keywords: Vulnerability, Urban Feminism , Women Head of Family (PEKKA), and Women's Empowerment

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih banyak menghadapi masalah dalam pembangunan daerah terutama kemiskinan, dimana kemiskinan merupakan masalah yang serius dan sampai saat ini belum bisa dituntaskan. *Sustainable Development Goals* menjadikan kemiskinan sebagai target pertama, menargetkan pada tahun 2030 *extreme poverty* sudah tidak ada lagi dan salah satu kalangan yang menjadi target yaitu perempuan. Sebagaimana feminis menyatakan bahwa seringkali kemiskinan berwajah perempuan, karena perempuan paling menderita dalam situasi yang sama apabila dibandingkan dengan laki-laki (Zahrawati, 2020).

Fakta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin dalam rumah tangga adalah yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi tulang punggung keluarga adalah kelompok yang paling merasakan dampaknya. Mereka semakin kurang berdaya ketika sulitnya mendapatkan sarana dan kesempatan yang setara untuk hidup layak. Kondisi tersebut meminggirkan hak sosial dan ekonomi. Tingginya angka kemiskinan pada perempuan disebut sebagai kondisis feminisasi kemiskinan (Wibawa & Wihartanti, 2018). Feminisasi kemiskinan menurut Scott, 1984 dalam (Utomo & Haryani, 2019) adalah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian menyongkong kehidupan keluarga secara ekonomi.



Gambar 1. Grafik Jumlah Kepala Keluarga Perempuan per Kelurahan di Kecamatan Banjarsari

Sumber: Dinas Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, 2022.

Berdasarkan data di atas menunjukkan banyaknya kepala keluarga perempuan yang ada di lima belas wilayah kelurahan di Kecamatan Banjarsari ada sebanyak 14.772 kepala

keluarga atau 31,99%. Kelurahan dengan jumlah kepala keluarga perempuan tertinggi berada di Kelurahan Nusukan yaitu sebanyak 2.623 kepala keluarga perempuan atau 5,68%, sedangkan kelurahan dengan jumlah kepala keluarga terendah berada di Kelurahan Kestalan yaitu sebanyak 300 kepala keluarga perempuan atau 0,65%.

Perempuan kepala keluarga adalah perempuan bercerai yang menggantikan dan menjalankan peran seorang laki-laki sebagai pencari nafkah. Menurut komunitas PEKKA atau Komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (2019), yang merupakan yayasan yang fokus mengorganisasikan dan melakukan pendampingan pada kelompok perempuan kepala keluarga. Perempuan kepala keluarga adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Termasuk perempuan yang bercerai, yang ditinggal oleh suaminya meninggal dunia, tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga, yang memiliki suami namun karena satu hal suami tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, dan perempuan yang bersuami namun suami tidak hidup dengannya secara berkesinambungan karena merantau atau poligami (Yulfa et al., 2022).

1.1 Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi menurut Seth dan Ragab, 2012 dalam (Harsiwi & Setyono, 2015) pada dasarnya memiliki 2 konsep utama, yaitu kerentanan ekonomi mikro dan kerentanan ekonomi makro. Kerentanan dalam ekonomi mikro berfokus pada dampak dari guncangan terhadap individu ataupun rumah tangga, dimana pendapatan rumah tangga merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi. Turunnya tingkat pendapatan rumah tangga menjadikan suatu rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, yang lambat laun akan mengarah pada kemiskinan rumah tangga. Sedangkan kerentanan dalam ekonomi makro, lebih berfokus pada dampak guncangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kerentanan ekonomi merupakan kerentanan suatu negara Ketika terjadinya krisis finansial.

1.2 Feminisme Kemiskinan

Di Indonesia kondisi ekonomi yang terpuruk mengakibatkan menguatnya feminisasi kemiskinan. Feminisasi kemiskinan merujuk pada ketidakberdayaan ekonomi perempuan akibat dari tidak terjangkaunya akses kesejahteraan bagi perempuan. Pokok perhatian isu feminisasi kemiskinan adalah, pembongkaran isu kemiskinan perempuan berbasis gender. Menurut Scott, 1984 dalam (Utomo & Haryani, 2019) Feminisasi kemiskinan adalah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian

menyongkong kehidupan keluarga secara ekonomi. Feminisasi kemiskinan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain akses perempuan terhadap pekerjaan, akses perempuan terhadap Pendidikan, beban kerja dan akses perempuan terhadap upah (Kumurur, 2009).

Umumnya perempuan kepala keluarga memiliki pendidikan yang kurang dan pendapatan yang rendah, makin besar keluarga semakin besar pula tekanan. Menurut Todaro kebijakan pemerintah dan pembangunan juga ikut memperparah feminisasi kemiskinan, perempuan di kawasan perkotaan memiliki kemungkinan kecil untuk mendapat pekerjaan formal di perusahaan swasta atau kantor pemerintah. Program penciptaan lapangan pekerjaan dan program peningkatan pendapatan pada umumnya akan diperuntukan pada laki-laki, sehingga akan melebarkan kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Hal itulah yang membuat perempuan dianggap lebih rentan mengalami kemiskinan (Massese, 2018).

1.3 Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga

Program pemberdayaan perempuan yang fokus dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan potensi perempuan untuk menciptakan kemandirian dalam rangka membantu perekonomian keluarga yaitu dengan program Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Perempuan Kepala Keluarga adalah suatu program pemberdayaan perempuan yang diturunkan dan diluncurkan pada tahun 2009 oleh BKBPIA bidang pemberdayaan perempuan dalam rangka ikut menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Program ini mendorong perempuan yang ingin ikut serta dalam menopang kebutuhan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga tanpa meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Program ini menekankan pada upaya pengkondisian pertumbuhan minat dan motivasi usaha tenaga terampil bagi anggota keluarga melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kelompok (Putri et al., 2015).

1.4 Peran Perempuan dalam Perekonomian

Menurut (Malau, 2015), ada beberapa pendekatan yang menginginkan keikutsertaan kaum perempuan di dalam pembangunan yang berwawasan gender, antara lain: Pertama, adalah Perempuan Dalam Pembangunan (*Women In Development-WID*), jika kaum perempuan mendapat akses pada sumber daya seperti kredit, pelatihan, kegiatan peningkatan penghasilan maka kaum perempuan akan mampu meningkatkan posisinya sejajar dengan laki-laki. Kedua, adalah Perempuan dan Pembangunan (*Women And Development-WAD*), kaum perempuan tidak akan pernah mendapatkan bagian dari manfaat pembangunan yang adil dan merata jika pengaruh budaya patriarki belum dapat diatasi. Ketiga, adalah Gender dan Pembangunan

(*Gender And Development-GAD*), tujuan akhir pendekatan GAD adalah terjadinya pergeseran hubungan kekuasaan yang akan memberikan otonomi lebih besar terhadap perempuan. Kesenjangan dan keadilan gender masih sulit untuk dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum perempuan. Oleh sebab itu pemerintah telah mengambil kebijakan tentang perlu adanya strategi yang tepat sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Yulfa, Puspitawati, dan Muflikhati (2022) menemukan bahwa rata-rata usia responden adalah 39 tahun dan lama menajanda adalah empat tahun. Sebagian besar responden memiliki pekerjaan tidak tetap dengan pendapatan di bawah garis upah minimum provinsi. Lebih dari setengah (66.0%) responden memiliki rasio aset lebih sedikit daripada utang dan responden memiliki utang. Variabel tekanan ekonomi, coping ekonomi, dukungan sosial, dan kesejahteraan pada kategori sedang. Karakteristik seperti pekerjaan dan lama menajanda berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Coping ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial juga berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Pekerjaan dan rentang lama menajanda menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kabul Setio Utomo dan Tiyas Nur Haryani (2019) dengan judul “Mengurai Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian Pada Program PFK Jalin Matra)” hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur telah memiliki program penanggulangan feminisasi kemiskinan khususnya untuk kepala keluarga perempuan dengan program JALIN MATRA atau kepanjangan dari “Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera” penanggulangan feminisasi kemiskinan pemerintah Provinsi Jawa Timur. Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan (FKP) melalui JALIN MATRA dalam implementasinya cukup optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Maulidatul Husna dan Rina Herlina Haryanti (2021) dengan judul “Gender Analysis in Empowering Women-Headed Family in Mojosoongo Village, Surakarta” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan perempuan kepala keluarga di Kelurahan Mojosoongo secara keseluruhan hanya sampai pada tingkat kedua yaitu akses. Sedangkan pada tingkat kesadaran, partisipasi, dan kontrol belum tercapai.

Wibawa dan Wihartanti (2018) menemukan bahwa kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga akan tercapai apabila terbuka berbagai akses pendukung pengembangan usaha, pengembangan keterampilan dan memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dengan kesadaran akan kesetaraan dan keadilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Imelda Cahyaningrum dengan judul “Danda Janda: Strategi Advokasi LSM PEKKA dalam Memberdayakan Perempuan Rentan di Desa Batangan Kabupaten Bangkalan” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan sosial menjadi kebutuhan utama janda desa. Ketimbang sebatas persoalan administratif, perlindungan sosial menjadi basis material yang mampu membuka akses lebih luas terhadap ruang-ruang partisipasi publik dan sumber daya ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi advokasi efektif dilakukan dengan berfokus pada pemilihan isu, yang kemudian menjadi program utama PEKKA, dan pemetaan aktor lingkaran kuasa kepala Desa untuk jaringan kader.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif memaparkan semua data dan informasi berdasarkan data yang bersumber pada data primer, data sekunder, jurnal, hasil survei, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer merupakan hasil kuisioner dari 112 responden melalui perhitungan slovin yang berstatus sebagai Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di 12 RW terpilih di Kelurahan Nusukan, sedangkan data sekunder berupa data jumlah Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) per kecamatan Kota Surakarta dan per kelurahan di Kecamatan Banjarsari. Data primer pada penelitian ini diolah menggunakan metode Delphi, metode Delphi menunjukkan perhitungan skor untuk menentukan kategori kerentanan pada Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Menunjukkan pengelompokan PEKKA yang dikategorikan kerentanan tinggi, kerentanan sedang dan kerentanan rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Nusukan merupakan kelurahan yang berada di tengah perkotaan sehingga masyarakat di Kelurahan Nusukan memiliki ciri sebagaimana masyarakat perkotaan. Heterogenitas penduduk cukup tinggi, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.

3.1 Pembagian Kategori Kerentanan PEKKA

Tabel 1. Kategori Kerentanan PEKKA

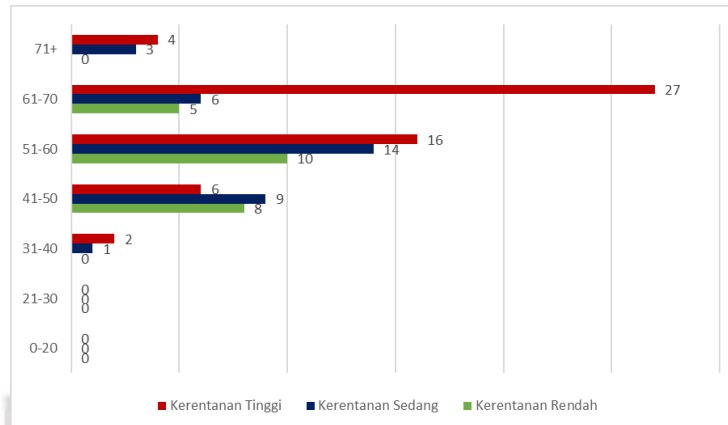
Variabel	Bobot	Klasifikasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Usia responden	2	4	2-3	1
Pendidikan terakhir	1	4	2-3	1
Jumlah anggota keluarga	2	4	2-3	1
Pekerjaan (Bekerja/Tidak bekerja)	3	4	2-3	1
Rasio (Pengeluaran/Pendapatan)	4	4	2-3	1
Kepemilikan hutang	3	4	2-3	1

Kepemilikan aset rumah tangga	1	4	2-3	1
Keterangan skor: < 28 = Rendah, > 28 < 32 = Sedang, > 32 = Tinggi				

Metode Delphi menunjukkan perhitungan skor untuk menentukan kategori kerentanan pada Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Menunjukkan pengelompokan PEKKA yang dikategorikan kerentanan tinggi, kerentanan sedang dan kerentanan rendah. 112 responden PEKKA yang termasuk pada kerentanan tinggi sebanyak 55 orang (49,11%), kerentanan sedang sebanyak 34 orang (30,36%), dan kerentanan rendah sebanyak 23 orang (20,54%). Kategori pengelompokan kerentanan apabila skor kurang dari 28 maka dikategorikan kerentanan rendah, lebih dari 28 dan kurang dari 32 dikategorikan kerentanan sedang dan skor lebih dari 32 dikategorikan kerentanan tinggi. Perolehan skor dari penjumlahan kerentanan usia dikali 2, kerentanan pendidikan dikali 1, jumlah anggota keluarga dikali 2, pekerjaan dikali 3, rasio dikali 4, kepemilikan hutang dikali 3 dan kepemilikan aset rumah tangga dikali 1.

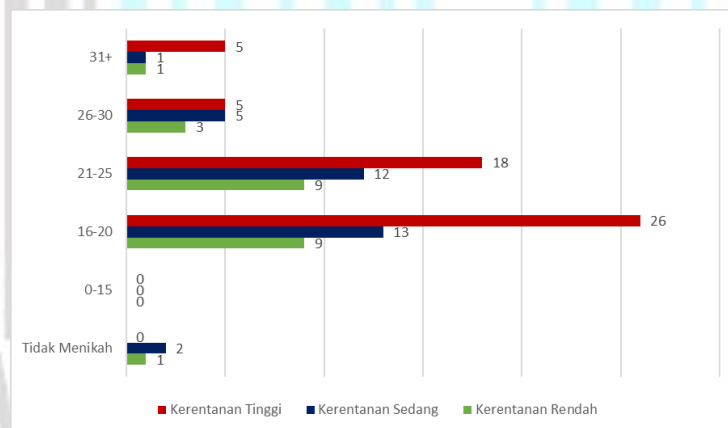
Setiap variabel memiliki perhitungan sendiri, perhitungan variabel kerentanan usia responden, apabila usia kurang dari 33 tahun = 1, lebih dari 33 tahun = 2 dan kurang dari 66 tahun = 3. Perhitungan variabel kerentanan Pendidikan, apabila pendidikan terakhir tidak sekolah dan SD/MI = 1, pendidikan terakhir SMP/Mts = 2, Pendidikan terakhir SMA/SMK = 3, dan pendidikan terakhir Sarjana/Diploma = 4. Perhitungan jumlah anggota keluarga, jika jumlah anggota keluarga satu = 1, jumlah anggota keluarga lebih dari 2 dan kurang dari 3 = 2, dan jumlah anggota keluarga lebih dari 4 = 3. Pekerjaan, apabila bekerja = 1 dan tidak bekerja = 3. Rasio diperoleh dari perhitungan pengeluaran dibagi pendapatan, apabila rasio kurang dari 60% = 1, rasio lebih dari 60% kurang dari 80% = 2 dan rasio lebih dari 85% = 3. Kepemilikan hutang, apabila memiliki hutang = 1 dan tidak memiliki hutang = 0. Dan yang terakhir perhitungan kepemilikan aset, apabila kepemilikan aset lebih dari 5 = 1, kurang dari 5 lebih dari 4 = 2 dan kepemilikan aset 3 dan kurang dari 3 = 1. Dan dari total skor menjadi cara untuk mengelompokkan PEKKA ke dalam kategori kerentanan tinggi, kerentanan sedang dan kerentanan rendah. PEKKA yang tergolong tinggi merupakan kelompok yang rentan terhadap kemiskinan rumah tangga.

3.2 Analisis Deskriptif Sosial – Demografi Responden



Gambar 2. Pengelompokan Usia Responden

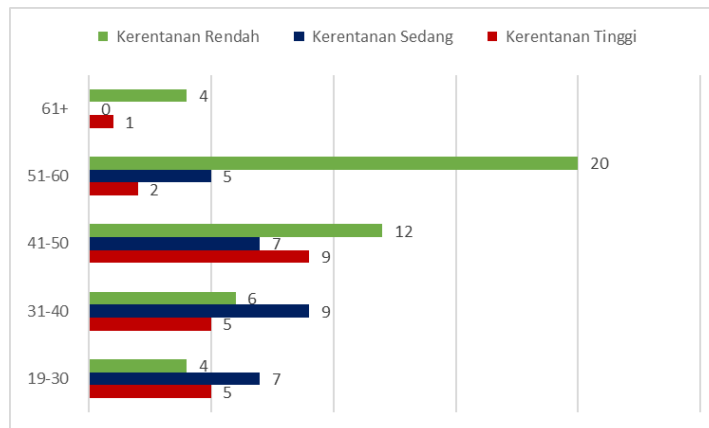
Sumber: Data Primer



Gambar 3. Grafik Pengelompokan Usia Menikah

Sumber: Data Primer

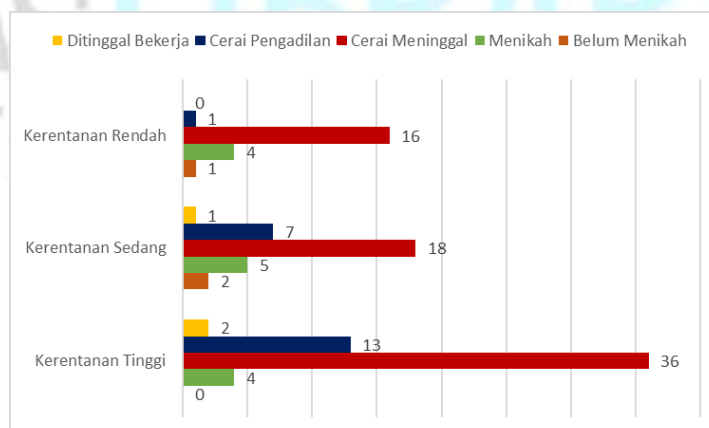
Responden yang berusia lebih dari 60 tahun dikategorikan pada kerentanan tinggi, usia lebih dari 33 tahun dikategorikan pada kerentanan sedang dan usia kurang dari 33 tahun dikategorikan pada kerentanan rendah.. Rata-rata usia pada kerentanan tinggi yaitu usia 60 tahun ke atas, pada kerentanan sedang usia 55 tahun dan kerentanan rendah usia 53 tahun. Sedangkan rata-rata usia menikah pada kerentanan tinggi dan sedang yaitu usia 23 tahun dan pada kerentanan rendah usia 22 tahun.



Gambar 4. Grafik Usia Menjadi Kepala Keluarga

Sumber: Data Primer

Usia menjadi kepala keluarga pada kerentanan tinggi mulai saat rentang usia 19-30 tahun sebanyak 5 orang, rentang usia 31-40 tahun sebanyak 5 orang, rentang usia 41-50 tahun sebanyak 9 orang, rentang usia 51-60 tahun sebanyak 2 orang dan usia 60 tahun ke atas sebanyak 1 orang. Kemudian pada kerentanan sedang rentang usia 19-30 tahun sebanyak 7 orang, rentang usia 31-40 tahun sebanyak 9 orang, rentang usia 41-50 tahun sebanyak 7 orang dan rentang usia 51-60 sebanyak 5 orang. Dan yang terakhir pada kerentanan rendah, rentang usia 19-30 tahun sebanyak 4 orang, 31-40 tahun sebanyak 6 orang, 41-50 tahun sebanyak 12 orang, 51-60 tahun sebanyak 20 orang dan usia 60 tahun ke atas sebanyak 4 orang. Rata-rata usia menjadi kepala keluarga pada kerentanan tinggi yaitu 49 tahun dan rata-rata pada kerentanan sedang dan rendah yaitu 40 tahun.

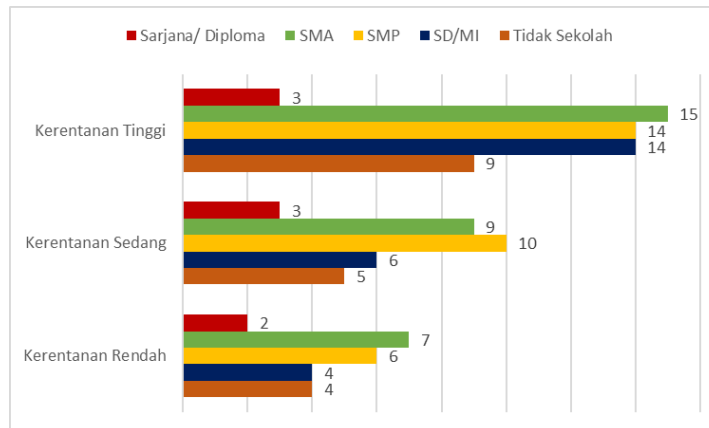


Gambar 5. Grafik Faktor Responden Menjadi PEKKA

Sumber: Data Primer

Faktor yang mengakibatkan perempuan mejadi kepala keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti cerai meninggal, cerai pengadilan, belum menikah, ditinggal suami ataupun ditinggal bekerja. Dari grafik di atas dapat dilihat faktor menjadi kepala keluarga

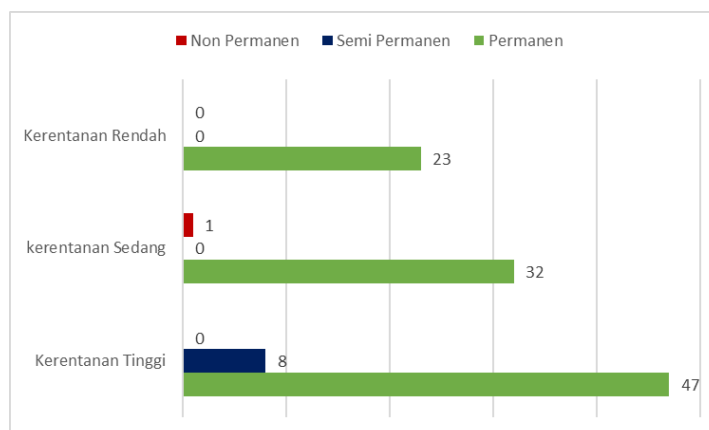
pada kerentanan tinggi, kerentanan sedang dan kerentanan rendah disebabkan karena cerai meninggal.



Gambar 6. Grafik engelompokan Tingkat Pendidikan

Sumber: Data Primer

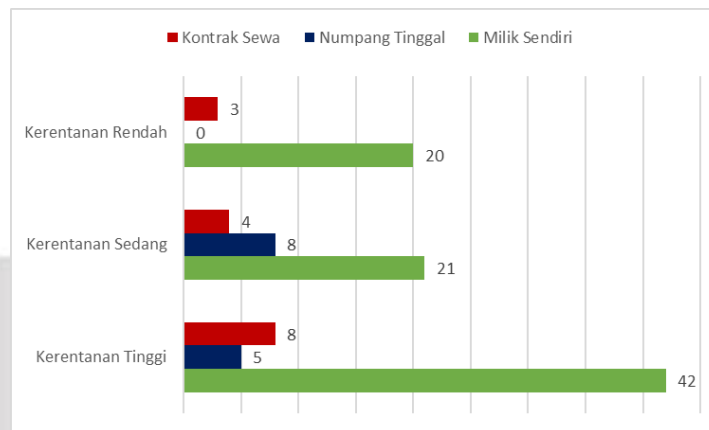
Tingkat pendidikan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) didominasi oleh responden pada kerentanan tinggi, responden yang tidak bersekolah pada kerentanan rendah sebanyak 9 orang, kerentanan sedang 5 orang dan kerentanan rendah 4 orang. Jenjang sekolah dasar (SD/MI) kerentanan tinggi 14 orang, kerentanan sedang 6 orang dan kerentanan rendah 4 orang. Jenjang pendidikan tingkat menengah pertama (SMP/MTs) kerentanan tinggi 14 orang, kerentanan sedang 10 orang dan kerentanan rendah 6 orang. Jenjang menengah atas (SMA/SMK) kerentanan Tinggi 15 orang, kerentanan sedang 9 orang dan kerentanan rendah 7 orang. Dan pada jenjang Universitas/Diploma kerentanan tinggi 3 orang, kerentanan sedang 3 orang dan kerentanan rendah 2 orang. Rata-rata pendidikan pada kerentanan tinggi yaitu SMA/SMK, rata-rata pendidikan pada kerentanan sedang yaitu SMP/MTs dan rata-rata pendidikan pada kerentanan rendah yaitu SMA/SMK.



Gambar 7. Grafik Jenis Tempat Tinggal

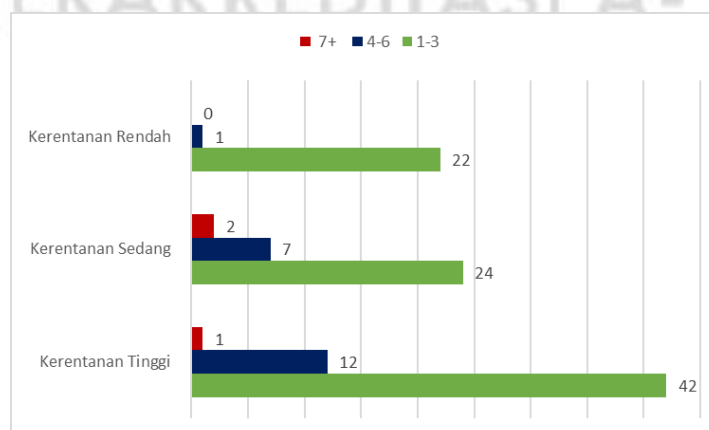
Sumber: Data Primer

Kriteria atau jenis tempat tinggal dilihat dari dinding, atap, dan lantai. Dari hasil kuisisioner yang diberikan pada responden berdasarkan jenis tempat tinggal sebagian besar berjenis permanen. Berdasarkan pengelompokan kerentanan, pada kerentanan tinggi yang berjenis permanen sebanyak 47 rumah. Kemudian pada kerentanan sedang yang berjenis permanen sebanyak 32 rumah dan non permanen sebanyak 1 rumah. Dan yang terakhir pada kerentanan sedang yang berjenis permanen sebanyak 23 rumah.



Gambar 8. Grafik Status Kepemilikan Lahan Tempat Tinggal
Sumber: Data Primer

Dari grafik di bawah menjelaskan responden sebagai perempuan kepala keluarga sudah memiliki hunian atas nama sendiri. Kepemilikan tempat tinggal pada kerentanan tinggi satu milik sendiri sebanyak 42 rumah, satu numpang tinggal sebanyak 5 rumah dan status kontrak sewa sebanyak 8 orang. Pada kerentanan sedang, status milik sendiri sebanyak 21 rumah, status numpang tinggal sebanyak 8 orang dan status kontrak sewa sebanyak 4 orang. Dan pada kerentanan rendah, status milik sendiri sebanyak 20 rumah dan status kontrak sewa sebanyak 3 rumah.



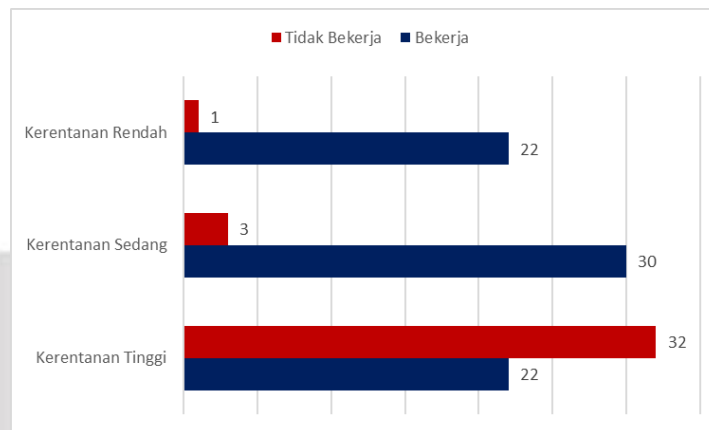
Gambar 9. Grafik Jumlah Anggota Keluarga

Sumber: Data Primer

Jumlah anggota keluarga yang dikepalai perempuan dapat menjadi faktor untuk

mengukur tingkat kesejahteraan. Jika jumlah anggota keluarga lebih dari empat dikategorikan kerentanan tinggi, jumlah anggota keluarga lebih dari dua kurang dari tiga kerentanan sedang dan jumlah anggota keluarga sama dengan satu dikategorikan kerentanan rendah. Rata-rata jumlah anggota keluarga pada kerentanan tinggi dan sedang sejumlah 3 orang dan pada kerentanan rendah sejumlah 2 orang.

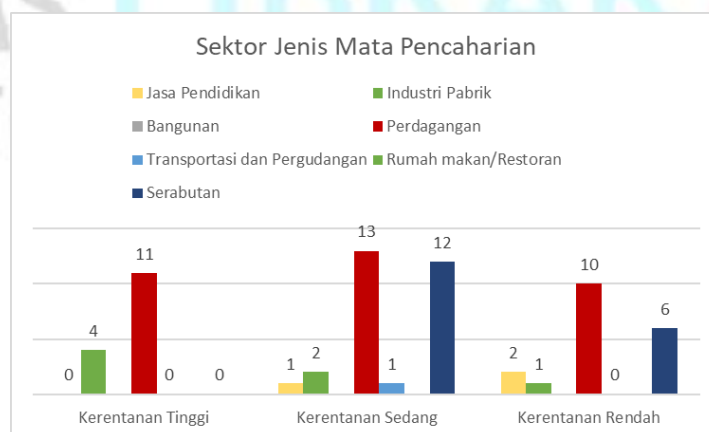
3.3 Analisis Karakteristik Ekonomi Responden



Gambar 10. Grafik Pengelompokan Status Bekerja

Sumber: Data Primer

Rata-rata PEKKA di Kelurahan Nusukan berstatus bekerja, pada kerentanan rendah jumlah yang bekerja adalah 22 orang sedangkan 1 orang tidak bekerja. Kerentanan sedang, 30 orang bekerja dan 3 orang tidak bekerja, dan pada kerentanan tinggi rata-rata sudah tidak bekerja yaitu, 22 orang bekerja dan 32 orang tidak bekerja.

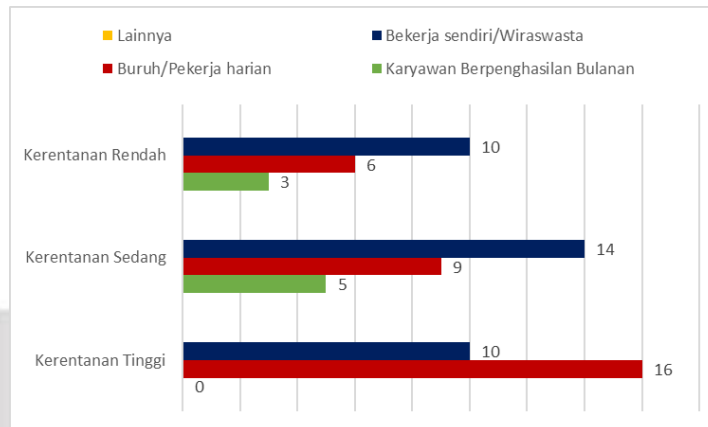


Gambar 11. Grafik Jenis Mata Pencaharian

Sumber: Data Primer

Penelitian yang dilakukan kepada masyarakat PEKKA di Kelurahan Nusukan jenis mata pencaharian pada kerentanan tinggi, di sektor perdagangan sebanyak 11 orang dan sektor industri pabrik sebanyak 4 orang. Kemudian pada kerentanan sedang mata pencaharian

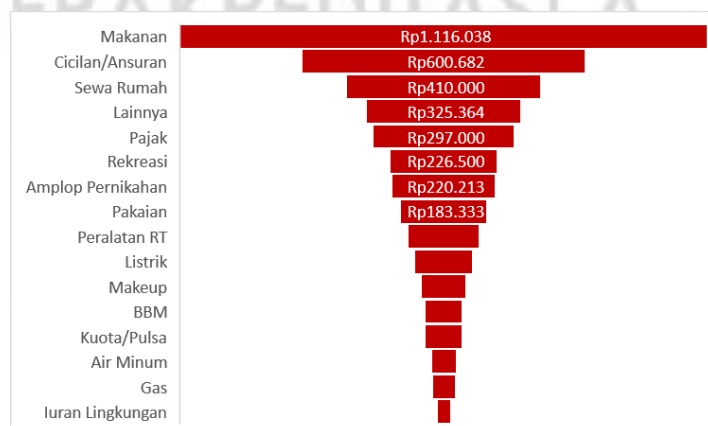
di sektor jasa pendidikan sebanyak 1 orang, sektor industri pabrik 2 orang, sektor perdagangan 13 orang, sektor transportasi dan pergudangan sebanyak 1 orang dan di sektor serabutan sebanyak 12 orang. Dan pada kerentanan rendah, mata pencaharian di sektor jasa pendidikan sebanyak 2 orang, sektor industri pabrik sebanyak 1 orang, sektor perdagangan sebanyak 10 orang dan di sektor serabutan sebanyak 6 orang.



Gambar 12. Grafik Jenis Pekerjaan Atas Penerimaan Upah

Sumber: Data Primer

Jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat PEKKA pada kerentanan tinggi adalah sebagai buruh atau pekerja harian yaitu sebanyak 16 orang dan bekerja sendiri atau wiraswasta sebanyak 10 Orang. Pada kerentanan sedang sebagai buruh atau pekerja harian sebanyak 9 orang, bekerja sendiri atau wiraswasta sebanyak 14 orang dan karyawan berpenghasilan bulanan sebanyak 5 orang. Pada kerentanan rendah sebagai buruh atau pekerja harian sebanyak 6 orang, bekerja sendiri atau wiraswasta sebanyak 10 orang dan karyawan berpenghasilan bulanan sebanyak 3 orang.

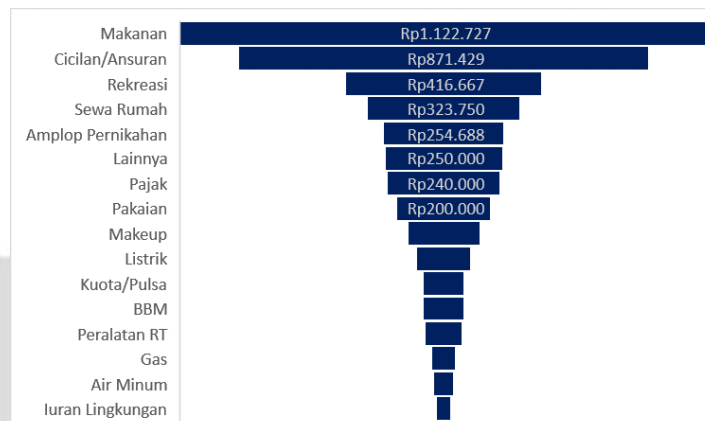


Gambar 13. Grafik Rata-rata Pengeluaran per Bulan Pada Kerentanan Tinggi

Sumber: Data Primer

Rata-rata pengeluaran paling banyak pada kerentanan tinggi adalah untuk makan

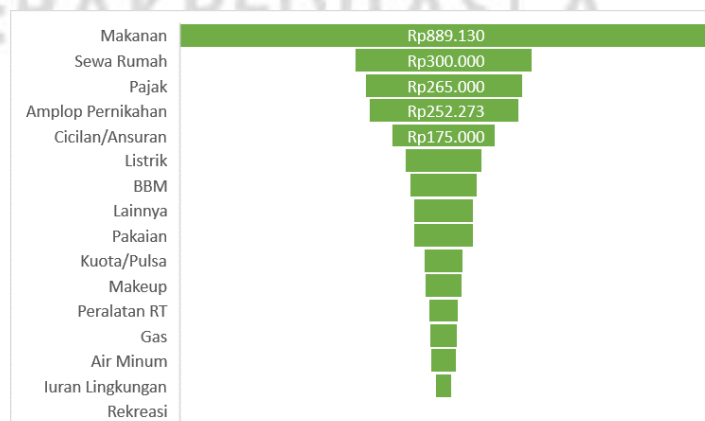
sebesar Rp 1.116.038 dan pengeluaran terendah untuk iuran lingkungan dengan sebesar Rp 28.085. Rata-rata pengeluaran lainnya dalam satu bulan antara lain cicilan/Ansuran Rp 600.682, sewa rumah Rp 420.000, lainnya Rp 325.364, pajak Rp 297.000, rekreasi Rp 226.500, amplop pernikahan Rp 220.213, pakaian Rp 183.333, peralatan rumah tangga Rp 150.000, listrik Rp 121.373, makeup Rp 95.000, BBM Rp 79.563, kuota/pulsa Rp 76.897, air minum Rp 51.957 dan gas Rp 47.962.



Gambar 14. Grafik Rata-rata Pengeluaran per Bulan Pada Kerentanan Sedang

Sumber: Data Primer

Rata-rata Pengeluaran paling banyak pada kerentanan sedang adalah untuk makan sebesar Rp 1.122.727 dan paling rendah untuk iuran lingkungan sebesar Rp 30.333. Rata-rata pengeluaran lainnya dalam satu bulan cicilan/angsuran Rp 871.429, Rekreasi Rp 416.667, sewa rumah Rp 323.750, amplop pernikahan Rp 254.688, lainnya Rp 250.000, pajak Rp 240.000, pakaian Rp 200.000, makeup Rp 153.333, listrik Rp 113.594, kuota/pulsa Rp 88.235, BBM Rp 86.773, peralatan RT Rp 80.000, gas Rp 49.621 dan air minum Rp 41.627.

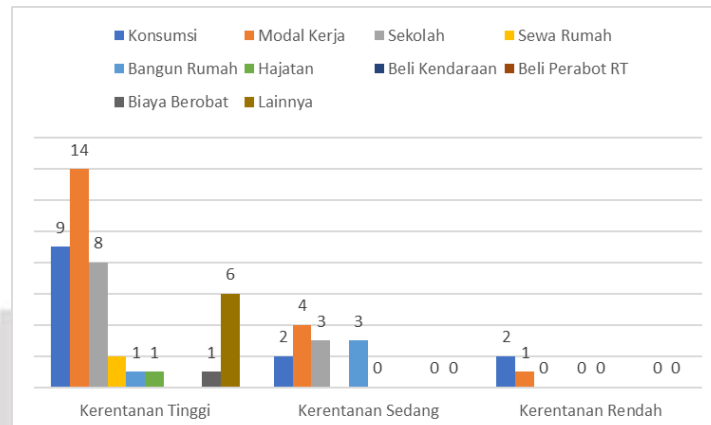


Gambar 15. Grafik Rata-rata Pengeluaran per Bulan Pada Kerentanan Rendah

Sumber: Data Primer

Rata-rata pengeluaran paling banyak pada kerentanan rendah adalah untuk makan sebesar Rp 889.130 dan pengeluaran paling rendah untuk rekreasi sebesar Rp 0. Rata-rata

pengeluaran lainnya dalam satu bulan sewa rumah Rp 300.000, pajak Rp 265.000, amplop pernikahan Rp 252.273, cicilan/ansuran Rp 175.000, listrik Rp 130.682, BBM Rp 114.286, lainnya Rp 100.000, pakaian Rp 100.000, kuota atau pulsa Rp 66.238, makeup Rp 62.500, peralatan RT Rp 50.000, gas Rp 46.696, air minum Rp 43.600, dan iuran lingkungan Rp 27.773.

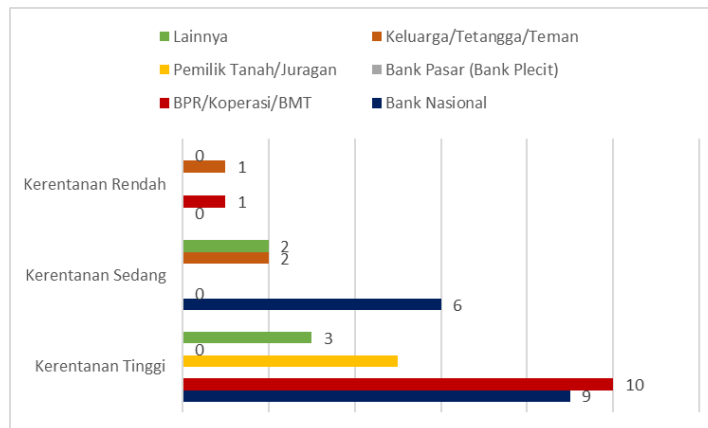


Gambar 15. Grafik Keperluan PEKKA Dalam Berhutang

Sumber: Data Primer

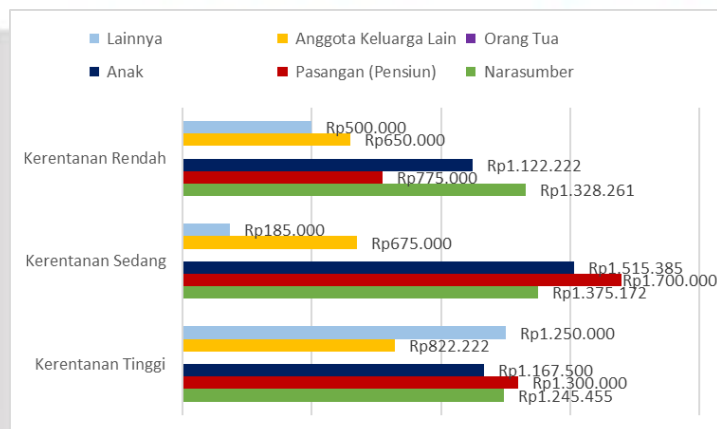
Macam-macam keperluan yang menjadi dasar masyarakat dalam berhutang di Kelurahan Nusukan cenderung untuk digunakan sebagai konsumsi, biaya sekolah, membangun rumah, beli kendaraan, beli perabotan rumah tangga, berobat dan modal usaha. Masyarakat pada kerentanan tinggi dan sedang kebanyakan berhutang untuk keperluan modal kerja dan pada kerentanan rendah untuk keperluan konsumsi.

Sumber pendanaan atau darimana masyarakat berhutang, sebagian besar memilih berhutang di Bank Nasional dan BPR/Koperasi/BMT dengan alasan terjamin dan bisa meminjam dalam jumlah lumayan besar. Masyarakat pada kerentanan tinggi memilih meminjam dari BPR/Koperasi/BMT, pada kerentanan sedang memilih meminjam dari Bank Nasional dan pada kerentanan rendah memilih meminjam dari keluarga/tetangga/teman.



Gambar 17. Grafik Sumber Pendaan Hutang PEKKA

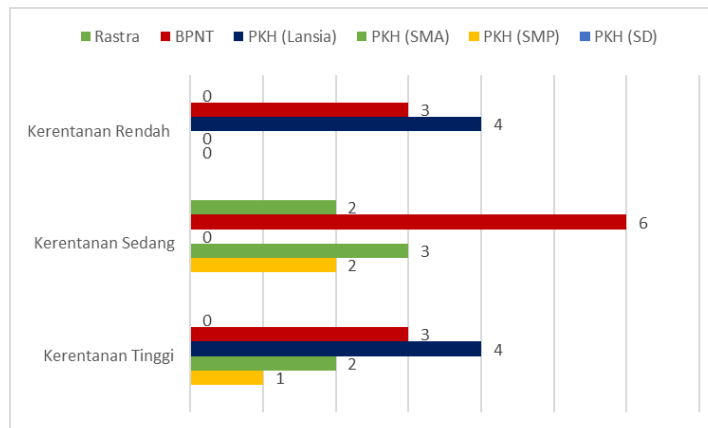
Sumber: Data Primer



Gambar 18. Grafik Sumber Pendapatan

Sumber: Data Primer

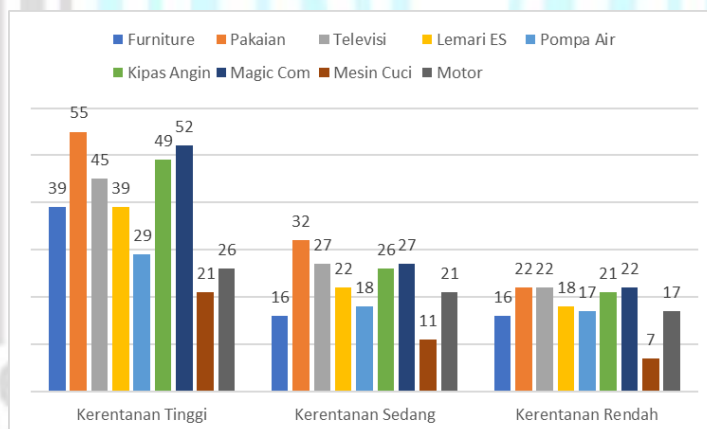
Pendapatan masyarakat PEKKA sumber pendapatan paling tinggi diperoleh dari pasangan (pensiun) dan anak. Pada kerentanan tinggi sumber pendapatan paling banyak diperoleh dari uang pensiun sebesar Rp 1.300.000, pada kerentanan sedang diperoleh dari uang pensiun sebesar Rp 1.700.000 dan pada kerentanan rendah diperoleh dari mereka sendiri rata-rata sebesar Rp 1.328.261. Rata-rata pendapatan pada kerentanan tinggi sebesar Rp 1.687.682, kerentanan sedang sebesar Rp 2.202.000 dan kerentanan rendah sebesar Rp 2.069.565.



Gambar 19. Grafik PEKKA Penerima Bantuan

Sumber: Data Primer

Jumlah bantuan yang diperoleh dari bantuan PKH untuk SD/MI sebesar Rp 225.000 per 3 bulan, PKH SMP/Mts sebesar Rp 375.000 per 3 bulan, SMA/SMK sebesar Rp 500.000 per 3 bulan, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Rastra sebesar Rp 150.000 per bulan.



Gambar 20. Grafik Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Sumber: Data Primer

Kepemilikan aset pada setiap rumah tangga memiliki jumlah dan jenis yang berbeda. Kebutuhan setiap rumah tangga akan mempengaruhi pada jumlah aset yang akan dimiliki, kebutuhan aset diperlukan untuk membantu menunjang kelayakan hidup setiap rumah tangga. Seluruh masyarakat PEKKA di Kelurahan Nusukan memiliki pakaian dengan kondisi yang layak pakai, kepemilikan aset pada masyarakat kerentanan tinggi dengan jumlah 55 responden paling banyak adalah magic com dan kipas angin. Pada kerentanan sedang dengan jumlah 33 responden kepemilikan aset paling banyak adalah magic com, kipas angin, televisi, lemari es dan pompa air. Pada kerentanan rendah dengan jumlah 23 responden kepemilikan aset paling banyak adalah magic com, kipas angin, televisi, lemari es, pompa air, dan sepeda motor.

Dibawah ini adalah ringkasan faktor yang mengakibatkan PEKKA dikategorikan ke dalam kategori kerentanan tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat dari faktor usia responden, tingkat Pendidikan jumlah anggota keluarga, status bekerja, kepemilikan hutang, dan kepemilikan aset rumah tangga.

Tabel 2. Kateri Kerentanan PEKKA

Keterangan	Kategori Kerentanan		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Usia responden	53 tahun	55 tahun	60 tahun
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	SMP/Mts	SMA/SMK
Jumlah anggota keluarga	2 orang	3 orang	>3 orang
Bekerja	Bekerja	Bekerja	Tidak Berkerja
Pengeluaran per bulan	Rp 1.603.391	Rp 2.111.970	Rp 2.071.100
Pendapatan per bulan	Rp 2.069.565	Rp 2.202.000	Rp 1.687.682
Kepemilikan hutang	Tidak berhutang	Memenuhi kebutuhan	Modal kerja dan konsumsi

Sumber: Data Primer

Hasil wawancara bersama Bapak Tri Hartanto selaku Kasi Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Nusukan , beliau menjelaskan bahwa Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) biasanya diberdayakan salah satunya melalui pos lansia untuk mengecek kesehatan. Sedangkan yang berkaitan untuk pemberdayaan cenderung diberikan pada usia produktif, karena untuk usia 60 an sudah tidak optimal. Bentuk pemberdayaan bagi PEKKA adalah pelatihan, pelatihan keterampilan seperti yang sudah dilakukan mulai dari pelatihan kuliner dan salon. Pemberdayaan ini tidak hanya melibatkan kelurahan saja tetapi juga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surakarta. Pihak kelurahan mendata nama-nama PEKKA untuk mengikuti pemberdayaan, dengan memberi kesempatan mendaftar dengan kuota sebanyak 20 orang, berlangsung selama 3 hari mulai dari jam 08.00 sampai 15.00. Kendala kegiatan pelatihan ini adalah dilakukan pada hari dan jam kerja. Untuk penerimaan bantuan seperti PKH data penerimanya dari Dinas Sosial langsung dan tim yang bertugas adalah pendamping PKH, kantornya berada di Kecamatan Banjarsari. Dalam mengatasi pemberdayaan tidak bisa ditangani sendiri oleh kelurahan, jadi membutuhkan bantuan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sesuai dengan peran masing-masing.

Pelatihan keterampilan bagi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kota Surakarta, dengan persyaratan warga Surakarta yang berusia 18 tahun sampai 56 tahun dan KTP kota Surakarta. Sistem, Mekanisme dan Prosedur 1) Pendataan calon peserta 2) Survei lokasi calon peserta 3) Pelaksanaan pelatihan keterampilan. Dilaksanakan selama tiga hari

tanpa dipungut biaya serta mendapatkan sertifikat pelatihan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 112 Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di 12 RW terpilih di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Persentase kerentanan tinggi adalah sebesar 49,11%, kerentanan sedang sebesar 30,36% dan kerentanan rendah sebesar 20,54%. Rata-rata pengeluaran pada kerentanan rendah sebesar Rp 1.603.391, kerentanan sedang Rp 2.111.970 dan kerentanan tinggi sebesar Rp 2.071.100. Rata-rata pendapatan pada kerentanan rendah sebesar Rp 2.069.565, kerentanan sedang Rp 2.202.000 dan kerentanan tinggi sebesar Rp 1.687.683. Rata-rata usia PEKKA pada kerentanan rendah adalah 53 tahun, kerentanan sedang 55 tahun dan kerentanan tinggi adalah 60 tahun. Rata-rata pendidikan pada kerentanan rendah dan tinggi adalah jenjang SMA/SMK dan pada kerentanan sedang adalah jenjang SMP/Mts. Rata-rata jumlah anggota keluarga pada kerentanan rendah berjumlah 2 orang dan pada kerentanan sedang dan tinggi berjumlah 3 orang. Rata-rata PEKKA pada kerentanan rendah dan sedang berstatus bekerja dan pada kerentanan tinggi tidak bekerja. Kepemilikan hutang yang paling tinggi yaitu pada kerentanan tinggi, mereka mengalokasikan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal usaha. Rata-rata hampir semua rumah tangga memiliki aset yang sederhana. Alokasi pendapatan paling besar untuk pangan dan sebagian besar untuk non pangan seperti cicilan/angsuran, sewa rumah dan pajak. Faktor terbesar kerentanan tinggi adalah lebih banyak pengeluaran dari pendapatan dan banyaknya kepemilikan hutang. Sedangkan kerentanan rendah pengeluaran lebih kecil dari pendapatan dan tidak ada kepemilikan hutang. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) sudah terlaksana di Kelurahan Nusukan. Pemberdayaan cenderung diberikan pada usia produktif, bentuk pemberdayaan bagi PEKKA adalah pelatihan, seperti pelatihan kuliner dan salon. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kelurahan saja tetapi juga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sesuai dengan peran masing-masing. Kekurangan dari adanya pelatihan ini yaitu pada hari dan jam bekerja, sehingga tidak banyak PEKKA yang ikut serta karena ada kepentingan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, A. I. (2020). Danda Janda: Strategi Advokasi LSM PEKKA dalam Memberdayakan Perempuan Rentan di Desa Batangan Kabupaten Bangkalan 1. 2(1), 109–149.
- Chant, S. H. (2006). poverty : facts , fictions and forward strategies Female Household Headship and the Feminisation of Poverty : Facts , Fictions and Forward Strategies.

- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82.
- Harsiwi, R., & Setyono, J. (2015). Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri. *Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri*, 4(4), 578–592.
- Husna, I. M., & Haryanti, R. H. (2021). Gender Equality: *International Journal of Child and Gender Studies* ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959. 198–211.
- Kabbaro, H., Hartoyo, & Yuliati, L. N. (2014). Social Capital , Economic Coping Strategy , and Objective Well-Being of Female- Headed Families. 7(3), 164–173.
- Kumurur, V. (2009). Pengaruh Pembangunan Kota Terhadap Beban Kerja Perempuan Miskin di Kota Jakarta. *EKOTON*, 9 (2), 29–43.
- Mahardika, A. (2012). Livelihood Strategy of Poor Female-Headed Households in Basic Household Expenses . 17–27.
- Malau, W. (2015). Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 125.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.
- Massese, S. (2018). Feminisasi Kemiskinan (Studi Tentang Struktur Dan Kultur Kemiskinan Pada Keluarga (Perempuan Single Parents Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Doctoral Dissertation, Politeknik STIA LAN Makassar, 15018, 1–23.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Analisis Tingkat Kerentanan Rumah Tangga Petani Pisang Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood di Desa Srimulyo, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
- Nurgina, S., Kuswana, D., & Rahmawaty, I. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. 6, 21–42.
- Putri, O. N., Darwis, R. S., & Basar, G. G. K. (2015). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 279–283. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13538>
- Rajaram, R. (2009). Female-Headed Households and Poverty : Evidence from the National Family Health Survey. 1–37.
- Retnani, S. D. P. (2017). *DAN HUKUM DI INDONESIA* Fakultas Hukum. 95–109.
- Seth, A., & Ragab, A. (2012). Macroeconomic vulnerability in developing countries: approaches and issues. *International Policy Centre for Inclusive Growth*, 94, 20.
- Setiawan, W. N., & Pratiwi, P. H. (2021). *MELALUI PROGRAM PEKKA*.
- Sofiani, T. (2013). Membuka Ruang Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan. *Muwazah*, 1(1).
- Sudarta, W. (n.d.). *PERANAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN BERWAWASAN GENDER*. 1–12.
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). *MENGURAI FEMINISASI KEMISKINAN KEPALA RUMAH TANGGA PEREMPUAN (KAJIAN PADA PROGRAM PFK JALIN MATRA)*.
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018). *STRATEGI PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN EKONOMI*

KELUARGA DI DESA GESI KECAMATAN GESI KABUPATEN SRAGEN. 6(2), 57–62.

Wibowo, B. A. (2022). FEMINISME INDONESIA. 04, 125–136.

Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Economic Pressure , Economic Coping , Social Support , Abstract. 15(1), 14–26.

Zahrawati, F. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 2(1), 9–16.

